

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN RESILIENSI PADA WARGA BINAAN KASUS NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG

Chrestella Putri Perdana¹, Dian Veronika Sakti Kaloeti¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jl. Prof Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

Email: tellaperdana@gmail.com

ABSTRAK

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk berkembang secara positif saat menghadapi kesulitan. Salah satu faktor yang meningkatkan resiliensi berasal dari internal. Konsep diri dapat membantu mengoptimalkan kemampuan individu untuk beradaptasi dan menyelesaikan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada warga binaan kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan sampel 64 warga binaan kasus narkoba. Skala konsep diri (27 aitem; $\alpha = .92$) dan Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) (24 aitem; $\alpha = .95$) digunakan untuk pengambilan data. Hasil menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan resiliensi ($r = .44$; $p < .001$). Konsep diri berkontribusi terhadap resiliensi ($R^2 = .20$) sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konsep diri warga binaan kasus narkoba, maka semakin tinggi resiliensi warga binaan kasus narkoba.

Kata kunci: resiliensi; konsep diri; warga binaan kasus narkoba

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONCEPT AND RESILIENCE
IN DRUG OFFENDERS AT THE WOMEN'S CORRECTIONAL FACILITY
CLASS IIA SEMARANG**

Chrestella Putri Perdana¹, Dian Veronika Sakti Kaloeti¹

¹Faculty of Psychology Diponegoro University

Jl. Prof Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

Email: tellaperdana@gmail.com

ABSTRACT

Resilience refers to the ability to thrive in the face of adversity. One of the factors that enhances resilience comes from the internal factor. Self-concept can optimize one's ability to adapt and solve a problem. This research aims to examine the correlation between self-concept and resilience in drug offenders at the Women's Correctional Facility Class IIA Semarang. This research used correctional quantitative method with a sample of 64 drug offenders. Self-concept scale (27 item; $\alpha = .92$) dan Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) (24 item; $\alpha = .95$) is used for collecting datas. The result shows there is a significant and positive correlation between self-concept and resilience ($r = .44$; $p < .001$). Self-concept contributes to resilience ($R^2 = .20$) which can be concluded that the higher the self-concept of drug offenders, resulting in higher resilience of drug offenders.

Keywords: resilience; self-concept; drug offenders

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kriminalitas dapat muncul dari pihak manapun, di manapun, dan kapanpun. Meski Meilya dkk. (2020) menyatakan bahwa perempuan lebih jarang melakukan kriminalitas dibanding laki-laki, kriminalitas yang dilakukan oleh perempuan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data *warehouse* oleh Ditjenpas (2025), jumlah warga binaan perempuan di Indonesia pada tahun 2025 berada di angka 10.598 jiwa dibandingkan pada tahun 2024 yang berjumlah 9.755 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah perempuan yang melakukan tindak kriminalitas kian bertambah seiring dengan berjalannya waktu.

Kasus narkoba saat ini menjadi salah satu kasus yang mendominasi kasus tindak kejahatan yang ada di Indonesia. Berdasarkan data kejahatan periode 2024 oleh Pusiknas Bareskrim Polri (2024), kasus narkoba merupakan kasus kedua tertinggi setelah kasus pencurian. Didukung dengan pengungkapan kasus narkoba setelah diusut oleh Direktorat Tindak Pidana Narkoba Bareskrim Polri (2024), terdapat 3.873 pengungkapan kasus narkoba secara nasional per Januari 2024. Jumlah kasus narkoba dari tahun 2023 hingga tahun ini meningkat sebesar 57%. Dari laporan data yang didapatkan, sebanyak 277 kasus narkoba dilakukan oleh perempuan. Pelanggaran kasus narkoba yang dilakukan oleh perempuan,

meliputi pengedar dan pengguna narkoba (Ramadhan, 2025). Alasan pertama penggunaan narkoba oleh perempuan biasanya dilakukan untuk lari dari masalah, peristiwa traumatis yang dirasakan, juga sebagai doping untuk menambah kapasitas fisik saat melakukan pekerjaan (Septi & Misero, 2020). Sebagai pengedar narkoba, tindakan tersebut didasari oleh faktor ekonomi dan keinginan untuk mendapatkan penghasilan yang cepat (Akbar, 2023). Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas IIA Semarang adalah salah satu institusi yang berupaya mengembangkan warga binaan, khususnya perempuan, melalui program pembinaan. Jumlah warga binaan di dalamnya mencapai 241 warga binaan per bulan Oktober 2024. Kasus narkoba di LPP Kelas IIA Semarang sendiri menjadi kasus terbanyak, yaitu sebanyak 105 warga binaan per Oktober 2024.

Menjalani kehidupan yang serba dibatasi ketika berada di dalam lapas tentunya membawa dampak bagi para warga binaan. Warga binaan perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam mengalami gangguan kesehatan dan kejiwaan daripada laki-laki karena situasi yang menyulitkan perempuan seolah mereka tidak berdaya dan lemah daya tahan mentalnya (Siswati & Abdurrohman, 2011). Kondisi mental juga terdampak karena terputusnya hubungan dengan keluarga, masyarakat, dan dukungan sosial secara terus menerus, hilangnya otonomi dan tujuan hidup, rasa takut menjadi korban, ketidakpastian lingkungan, kepadatan dan hukuman, kekerasan, dan interaksi dengan staf atau sesama warga binaan yang negatif (Cunha dkk., 2023). Sebagian besar warga binaan merasa

shock, putus asa, dan sedih yang berubah menjadi perasaan negatif ketika pertama kali masuk penjara (Mayangsari & Suparmi, 2020).

Meski berada di tempat yang sama, permasalahan yang dihadapi oleh warga binaan narkoba lebih kompleks daripada warga binaan lainnya karena kondisi warga binaan narkoba yang mengalami yang berbeda dengan non-pemakai zat. Secara fisik, penggunaan narkoba mampu meningkatkan resiko dari penyakit kronis, penularan bakteri melalui darah, dan infeksi (Degenhardt & Hall, 2012). Paparan narkoba juga mengubah mekanisme, struktur, dan fungsi pada otak (Kojam dkk., 2024). Selain itu, pengguna narkoba dapat mengalami perubahan sifat, sikap, dan perilaku (Budisetyani & Swandi, 2019). Hal ini diikuti dengan prevalensi yang tinggi terhadap gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan, *mood*, gangguan kepribadian *borderline* dan antisosial) selain gangguan adiksi (Minoyan dkk., 2021). Perasaan malu, merasa bersalah, dan emosi negatif mengenai diri sendiri juga kerap mengikuti kondisi pengguna narkoba (Batchelder dkk., 2022). Narkoba membuat berkurangnya produktivitas dan mendorong perilaku kekerasan (Cui dkk., 2022). Kerentanan terhadap melakukan tindakan kriminalitas dan hal-hal lain yang berbahaya juga meningkat (Deng dkk., 2012). Terlebih, perempuan memiliki tingkat resiko dua kali lebih besar dalam memperlihatkan reaksi yang membahayakan setelah memakai narkoba dibandingkan laki-laki (Zucker & Prendergast, 2020).

Selain permasalahan karena penggunaan narkoba, masalah lain yang mengikuti adalah kecenderungan untuk *relapse*. *Relapse* adalah kondisi yang

menyatakan bahwa seseorang yang sebelumnya telah sembuh (*abstinence*) menggunakan kembali narkoba karena dipicu oleh suatu faktor. Pemakainya akan mengalami gejala putus zat ketika harus menghentikan keinginan kuat untuk mengonsumsi obat-obatan (Budisetyani & Swandi, 2019). Menurut National Institute of Drug Abuse (NIDA), tingkat kecenderungan *relapse* pengguna narkoba berada di tingkat 40-60% (2020). Peningkatan penggunaan narkoba juga dapat dipengaruhi oleh kondisi berada di penjara di mana kekurangan akses terhadap perawatan dan dukungan sosial menyebabkan isolasi yang dapat menjadi sumber kecemasan dan depresi. Hal ini dapat menyebabkan pada peningkatan penggunaan narkoba (El-Bassel & Strathdee, 2015).

Kecenderungan *relapse* yang tinggi ditunjukkan oleh Tajiri (2024) yang menemukan bahwa warga binaan narkoba di Lapas Banceuy Bandung merasa meninggalkan kebiasaan untuk tidak memakai narkoba dan menahan godaan untuk terjerumus kembali adalah perkara yang sulit bagi warga binaan narkoba. Salah satu akar permasalahan yang dialami oleh mereka adalah harus hidup tanpa narkoba dan kesalahan persepsi terhadap narkoba di mana mereka mencoba mencari alasan untuk membenarkan tindakannya memakai narkoba dan tetap merasa bahwa narkoba tidak berbahaya asal tidak berlebihan.

Tidak jauh berbeda dengan kondisi di Lapas Perempuan Kelas IIa Semarang, terkadang pembicaraan dan candaan tentang narkoba masih ditemukan di dalam kamar. Menurut salah satu warga binaan narkoba yang diwawancarai untuk menanyakan interaksi yang terjadi dalam kelompok besar

warga binaan narkotika, pembicaraan yang berkaitan tentang narkotika masih membawa kesenangan di antara mereka. Para warga binaan narkotika juga cenderung pupus harapan dan kurang terdorong untuk menghentikan pemakaian narkotika. Keadaan di sekitar warga binaan narkotika masih rentan membawa pemicu terhadap narkotika. Perempuan yang menggunakan narkotika cenderung memiliki keinginan yang lebih rentan untuk membutuhkan narkotika dan *relapse* daripada laki-laki (Griffith & La France, 2019).

Sebagai pengguna narkotika, perempuan lebih mendapatkan stigma dibandingkan laki-laki (Chang, 2020). Mereka dianggap sebagai orang yang “buruk” dan “tidak pantas” untuk menjadi seorang ibu. Stigma berpengaruh terhadap kondisi kesehatan mental dan fisik yang rendah, serta menghambat proses penyembuhan dari penggunaan narkotika (El-Bassel & Strathdee, 2015; Zwick dkk., 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga binaan kasus narkotika, narasumber merasakan stigma dan kurang dapat meregulasi emosi negatif seperti rasa malu karena masuk penjara sehingga ada perasaan rendah diri menjadi beban keluarga atau sampah masyarakat, dan menyalahkan diri sendiri karena melakukan kesalahan sehingga masuk penjara. Narasumber juga merasa stres dan bosan dengan kehidupan di lapas. Stigma karena status warga binaan dan pengguna narkoba di masyarakat juga mempengaruhi kondisi seseorang, membatasi akses untuk mendapatkan pertolongan lebih lanjut, dan membawa sanksi sosial (Fonseca dkk., 2021). Berdasarkan informasi yang didapatkan dari petugas lapas saat penggalan data awal, juga ditemukan situasi

tidak biasa yang mengindikasikan konflik antar warga binaan sekamar dan kecenderungan permasalahan psikologis (muncul *suicidal thought*) pada salah satu warga binaan kasus narkoba.

Untuk menghadapi banyak tantangan dan guncangan psikologis yang dialami warga binaan, maka warga binaan membutuhkan kemampuan resiliensi yang mendorong mereka untuk mampu beradaptasi, menghadapi permasalahan, bangkit dari keterpurukan, melakukan perubahan, dan memperbaiki diri menuju yang lebih baik. Resiliensi dapat dipahami sebagai kapasitas untuk memberikan respon secara sehat dan produktif saat dihadapkan pada suatu masa sulit atau trauma yang menjadi bagian penting untuk menghadapi tekanan sehari-hari (Reivich & Shatte, 2002). Sejalan dengan pemahaman tersebut, resiliensi merupakan perwujudan dari kualitas individu yang dapat mendorong individu untuk berkembang ketika dihadapkan pada suatu kesulitan (Connor & Davidson, 2003).

Penelitian oleh (Rani dkk., 2022) menunjukkan lebih banyak warga binaan perempuan kasus narkoba yang memiliki tingkat resiliensi rendah. Tingkat resiliensi warga binaan kasus narkoba ditemukan lebih rendah disebabkan oleh efek mengonsumsi obat yang masih melekat pada individu dan tidak melewati proses detoksifikasi sebelum menjalani kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan (Anggraini dkk., 2019). Tingkat resiliensi perempuan juga lebih rendah daripada laki-laki karena adanya perbedaan reaksi terhadap stres (Huang dkk., 2020). Hal ini didukung dengan penemuan bahwa tingkat resiliensi individu yang memiliki

adiksi penggunaan zat lebih rendah daripada individu yang bukan pemakai zat (Özer dkk., 2023). Perilaku menggunakan zat dan *relapse* lebih jarang ditemukan pada individu dengan tingkat resiliensi tinggi karena resiliensi dapat dilihat dari perilaku menghindari penggunaan zat (Goldstein dkk., 2013).

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi resiliensi, salah satunya datang dari faktor internal yang merujuk pada karakteristik di dalam diri individu. Wagnild dan Collins (2009) mengungkapkan bahwa individu yang mampu mengidentifikasi kekuatan dan kompetensi yang dimilikinya mendorong terjadinya peningkatan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan yang lebih besar. Mengetahui kemampuan dan potensi yang dimiliki dapat membantu individu memahami karakteristik dirinya sehingga individu dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki, berusaha beradaptasi, dan menyelesaikan masalah. Konsep mengenai pemahaman individu atas dirinya disebut sebagai konsep diri (Aronson dkk., 2005).

Konsep diri mencakup sekumpulan pengetahuan yang datang dari bagian internal individu terhadap dirinya dan meliputi pandangan yang berkaitan dengan ciri fisik, kepribadian, peran, nilai, kemampuan, dan tujuan (Singh, 2011). Konsep diri dipandang sebagai sesuatu yang dinamis, aktif, mendorong, dan mampu membawa perubahan. Konsep diri memiliki konsekuensi motivasi, menyediakan insentif, standar, rencana, aturan untuk perilaku dan dapat menyesuaikan respon terhadap tantangan yang didapatkan dari lingkungan sosial (Markus & Wurf, 1986). Warga binaan dengan konsep diri positif biasanya didukung oleh sikap

optimis, percaya diri, dan kemampuan untuk memaknai segala sesuatu dalam perspektif yang positif, tak terkecuali sebuah kegagalan yang dijadikan pembelajaran untuk masa yang akan datang (Utami, 2018). Konsep diri secara positif berhubungan dengan keyakinan diri dan motivasi individu untuk menjauhkan diri dari narkoba (Lu dkk., 2017). Konsep diri yang kuat bersifat fleksibel dan membuat individu mampu menghadapi pengalaman baru dan ide-ide tanpa merasa terancam (Singh, 2011).

Penelitian terdahulu mengenai keterkaitan konsep diri dan resiliensi banyak ditemukan pada populasi pelajar dan usia dewasa pada masyarakat bebas (Brambudya, 2023; Digda, 2020; Hartati & Rahmandani, 2022; Putri dkk., 2021). Di sisi lain, penelitian yang mengambil populasi di lembaga pemasyarakatan biasanya menghubungkan resiliensi dengan variabel lain, seperti harga diri (Feoh dkk., 2021), dukungan sosial (Lutfi, 2021), *self compassion* (Avati & Nurwijayanti, 2023), dan lainnya. Penelitian mengenai keterkaitan antara konsep diri dan resiliensi pernah dilakukan oleh Ramadhan (2016) pada populasi anak-anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas I Kota Blitar, namun penelitian pada populasi usia dewasa minim ditemukan. Penelitian mengenai hubungan konsep diri dengan resiliensi di lembaga pemasyarakatan menjadi topik penelitian yang belum banyak dieksplorasi lebih lanjut. Terbatasnya penelitian mengenai hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada warga binaan, secara terkhusus pada warga binaan perempuan yang memiliki kasus narkoba di

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang, mendorong untuk dilakukannya penelitian pada variabel dan populasi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah “Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada warga binaan kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antar konsep diri dengan resiliensi pada warga binaan kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Informasi yang dihasilkan dalam penelitian diharapkan dapat memperluas kajian pengetahuan ilmu psikologi, khususnya Psikologi Klinis dan Psikologi Forensik yang berkaitan dengan hubungan antara konsep diri dengan resiliensi

pada warga binaan kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas IIA Semarang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Warga Binaan Narkoba LPP Kelas IIA Semarang

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman warga binaan narkoba terkait faktor psikologis, seperti konsep diri, dapat mempengaruhi kapasitas untuk menghadapi kesulitan di lingkungan lapas.

b. Bagi Petugas LPP Kelas IIA Semarang

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan berkaitan dengan konsep diri dan resiliensi bagi petugas lapas untuk menyusun sebuah program yang bermanfaat bagi warga binaan kasus narkoba.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi acuan bagi peneliti di masa depan, khususnya untuk penelitian yang berlatar belakang tempat dan subjek yang serupa.